

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan suatu konsep yang memiliki berbagai sudut pandang, tergantung dari siapa yang menilai dan bagaimana tujuan penilaiannya terhadap hal tersebut. Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban yang timbul dalam kegiatan utama diperusahaan atau perdagangan selama suatu periode tertentu. Dan diantara tujuan dagang yang terpenting dalam dunia perdagangan ialah mencari laba, yang merupakan cermin dari pertumbuhan harta. Sementara laba didapat dari selisih antara pendapatan dan biaya. Untuk hal tersebut, maka pengertian pendapatan dan biaya sangat perlu difahami oleh pengambil keputusan.¹

Beberapa ulama fikih juga mengemukakan definisinya mengenai laba. Diantaranya Ibnu Qudamah menyatakan bahwa laba dari harta dagangan ialah pertumbuhan pada modal, yaitu pertumbuhan nilai barang dagangan. Dari pendapat ini bisa dipahami bahwa laba itu ada karena adanya penambahan (kelebihan) pada nilai harta yang telah ditetapkan untuk operasional.² Dengan demikian, maka perlu adanya efisiensi dalam operasional yang diharapkan dapat mampu memaksimalkan laba yang diperoleh.

¹Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 190.

²Zaidah Kusumawati, *Menghitung Laba Perusahaan Aplikasi Akuntansi Syariah* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2005), hal. 7.

Suatu perdagangan dapat dikatakan memperoleh laba apabila pedagang dapat menjual barang dagangannya dengan nilai yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dagangan yang bersangkutan. Laba merupakan elemen yang menjadi perhatian serius karena angka laba diharapkan mampu untuk merepresentasikan kinerja dari perdagangan atau perusahaan secara keseluruhan.

Laba muncul dari proses pemutaran modal dan pengoperasiannya dalam transaksi perdagangan dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta atau modal dan melarang menyimpannya (*ikhtikar*) yang dapat menyebabkan kelangkaan pada barang tertentu di pasar, sehingga dengan itu harga barang menjadi naik. Firman Allah dalam Surat At-Taubah (9) ayat 34-35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ
 النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
 وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤
 يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
 وَظُهُورُهُمْ ٣٥
 هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ٣٥

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya kebanyakan dari pendeta-pendeta memakan harta manusia dengan cara yang bahtil dan mereka menghalangi dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah maka beritahukan kepada mereka adzab yang pedih. Pada hari itu dipanaskan dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi, rusuk dan punggung mereka dikatakan (kepada mereka). Inilah harta benda yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah

(balasan) dari apa yang kamu simpan dahulu itu”. (QS. At-Taubah [9]: 34-35)

Ke-universal-an Islam tidak hanya mencakup aspek-aspek peribadatan seorang manusia dengan tuhaninya saja. Akan tetapi juga mencakup hubungan perilaku manusia dengan sesamanya, yang sering disebut dengan *mu'amālah*.

Prinsip ekonomi Islami dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan keseimbangan di antara aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat, kepentingan pribadi dan sosial, serta di antara individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Pada tingkat global, sistem ekonomi Islami dapat bermanfaat dalam menghapuskan sumber ketidakstabilan sehingga membuat dunia ini lebih menyenangkan dengan adanya kerukunan.³

Konsep jual beli dan perolehan laba Islami memberikan tuntunan pada manusia dalam perilakunya untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan keterbatasan alat pemuas dengan jalan yang baik dan alat pemuas yang tentunya halal, baik secara zatnya maupun secara perolehannya. Prinsip keridhoan, *ta'āwun*, kemudahan, dan transparansi, dalam jual beli Islam mencegah usaha-usaha eksploitasi kekayaan dan serta mengambil keuntungan dari kerugian pihak lain. Konsep laba dalam Islam, secara teoritis dan realita tidak hanya berasaskan pada logika semata-mata, akan tetapi juga berasaskan pada nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk dari Allah.

Implementasi konsep laba dalam Islam adalah semua pebisnis dalam menjalankan usaha akan selalu menjaga diri dari perbuatan tercela, tidak

³ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance A-Z Keuangan Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 31.

amanah, penipuan, perusakan lingkungan, dan perbuatan tercela lainnya yang dilarang syariah. Keuntungan yang didapat tidak akan terakumulasi pada diri mereka sendiri melainkan terdistribusi secara proporsional juga kepada masyarakat yang kurang mampu. Dalam jangka panjang, penerapan konsep laba ini akan mengarah pada terciptanya suatu tatanan kehidupan ekonomi yang sejahtera dan berkeadilan, tatanan kehidupan sosial yang saling menghargai, menghormati dan tolong menolong diantara seluruh masyarakat.

Dalam perekonomian Rasulullah SAW telah mengajarkan transaksi-transaksi perdagangan secara jujur, adil dan tidak pernah membuat pelanggannya menjadi mengeluh dan kecewa. Selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangannya dengan standar dan kualitas sesuai dengan permintaan pelanggan.⁴ Nabi SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذي)

“Pedagang yang jujur dan terpercaya itu (akan dikumpulkan) bersama para nabi, shidiqiin, dan para syuhada’.”⁵

Harith bin Asad Al Muhasibi berpendapat bahwa laba dan upah itu tidak boleh dipungut atau dibayarkan secara dzalim, sementara menarik diri dari kegiatan ekonomi bukanlah sikap muslim yang benar-benar Islami. Harith

⁴Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 27.

⁵ HR. Tirmidzi.

menganjurkan agar masyarakat harus saling bekerjasama dan mengutuk sikap pedagang yang melanggar hukum (demi menarik keuntungan).⁶

Ketika seorang membelanjakan uangnya, ia akan membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika *great depression* melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan teori keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh.⁷ Sehingga laba dari perekonomian juga tidak bisa di dapat dari adanya peristiwa ini.

Akan tetapi menurut tokoh ekonomi Islam, M. Baqir Ash Shadr menjelaskan mengenai kekayaan dimana Islam mengkoordinasikan pertambahan kekayaan dengan distribusi sebagai satu tujuan, demi meningkatkan kesejahteraan dan kenyamanan hidup para anggota masyarakat, karena Islam memandang pertumbuhan kekayaan sebagai tujuan antara, bukan tujuan akhir, sebagaimana telah dipahami. Jika pertambahan kekayaan tidak menyebabkan tersebar luasnya kesejahteraan dan kenyamanan hidup di antara para anggota masyarakat, dan tidak membuat mereka bisa mengoptimalkan potensi serta bakat-bakat alamiah mereka demi merealisasikan misi mereka (sebagai khalifah di muka bumi), maka pertambahan kekayaan tidak menjalankan peran positif di dalam kehidupan manusia.⁸

⁶M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hal. 74.

⁷ <http://wijayanomics.wordpress.com/2013/03/29/teori-ekonomi-keynes/> diakses tanggal 6 Juni 2014

⁸ M. Baqir Ash Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam*, hal.427

Pada hakikatnya manusia adalah serakah, egoistis dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Dengan terciptanya pola berfikir yang seperti ini, masyarakat didoktrin untuk selalu memenuhi nafsu pribadi. Sifat-sifat tersebut yang nantinya akan memicu terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan. Sifat tersebut tidak akan mendatangkan kerugian bagi pihak lain dengan asumsi, bahwa seseorang itu tidak akan menyalahi kaidah-kaidah yang berlaku.

Konsep ekonomi Konvensional, baik yang bermazhab kapitalis,⁹ sosialis,¹⁰ maupun negara kesejahteraan (*welfare state*), hampir dipastikan definisi jual beli hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi. Bisnis atau jual beli hanyalah upaya dari perilaku seorang pengusaha dalam mengambil keputusan atau kebijakan dalam memproduksi barang dan jasa untuk meraih tingkat keuntungan dan kebutuhan. Keuntungan atau profit bagi produsen, sedangkan kebutuhan dalam arti kepuasan ditingkat konsumen. Maka orientasi laba yang menjadi tujuan produsen hanya berputar sekitar nilai materiil dan memuaskan kebutuhan nafsu untuk menimbun kekayaan produktif, juga merupakan bagian dari ekspresi diri. Nilai materiil dalam konsep ini mengedepankan pada seberapa besar keuntungan yang diperoleh dengan

⁹Sistem Ekonomi Kapitalis memandang bahwa manusia adalah pemilik satu-satunya terhadap harta yang telah diusahakan. Tidak ada hak orang lain didalamnya. Ia memiliki hak mulak untuk membelanjakan sesuai dengan keinginannya. Sosok riba dipandang memiliki hak untuk memonopoli sarana-sarana produksi sesuai kekuasaannya. Ia akan mengalokasikan hartanya hanya pada bidang yang dimiliki nilai guna materi (*profit oriented*), lihat Abdullah Abdul Husain At-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan Tujuan*, terj. M. Irfan Sofwani (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), hal. 40-41.

¹⁰Ekonomi Sosialis memandang bahwa segala bentuk sumber kekayaan dan alat-alat produksi adalah milik bersama masyarakat. Para anggota masyarakat secara individu tidak memiliki hak kecuali pada retribusi yang mereka peroleh sebagai bentuk pelayanan publik. Negara hadir menggantikan masyarakat dengan dominasi sebagai kekuatan pengontrol tunggal. Lihat, Ibid.

menggunakan biaya yang seminimal mungkin untuk menciptakan keuntungan yang semaksimal mungkin.

Dasar filosofis pemikiran ekonomi Kapitalis bersumber dari tulisan Adam Smith¹¹ dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang ditulis pada tahun 1776. Isi buku tersebut sarat dengan pemikiran pemikiran tingkah laku ekonomi masyarakat. Dari dasar filosofi tersebut kemudian menjadi sistem ekonomi, dan pada akhirnya kemudian mengakar menjadi ideologi yang mencerminkan suatu gaya hidup (*way of life*).¹²

Dengan adanya konsep ekonomi konvensional yang telah lama ada di negeri ini, menjadikan kebanyakan masyarakat jika mereka berdagang selalu ingin mencari keuntungan yang besar. Sehingga menjadi tidak heran jika hal tersebut menjadi tujuan usahanya, maka seringkali mereka menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.¹³ Dalam kajian bisnis konvensional, laba dilihat hanya dari satu aspek, yaitu materiil. Laba dalam konvensional adalah pertambahan atas suatu aset atau harta. Dampak dari implementasi konsep laba dalam bisnis konvensional adalah semua orang

¹¹Adam Smith merupakan tokoh mazhab klasik dan dapat dikatakan sebagai bapak kapitalisme. Ia dilahirkan di kota Kirkcaldy, Country Fife di Skotlandia tahun 1723. Adam Smith selain terkenal karena pemikirannya mengenai filsafat dan ilmu ekonomi, ia juga mempunyai kepribadian yang menakjuban. Mengajar kuliah logika di Universitas Glasgow pada tahun 1751 dan pada tahun 1759 ia menerbitkan buku yang berjudul: *the Theory of Moral Sentiments*, buku inilah awal ditematkannya Adam Smith dibarisan terdepan ahli-ahli pikir Inggris. Buku ini menjadi sumber utama dalam menulis bukunya yang terkenal, yaitu: *An Inquiry Into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*, pada tahun 1776, yang sering disingkat *Wealth of Nations*. Tulisan ini banyak bersumber dari pemikiran-pemikiran masa merkantilis dan fisiokrat. Lihat, Firmansyah, *Buku Ajar Matakuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi* (Semarang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Diponegoro, 2007)

¹²Muhdar HM, *Jurnal Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2007), hal. 96.

¹³Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), hal. 190.

yang berbisnis akan berlomba-lomba menumpuk harta kekayaan tanpa peduli mana kegiatan bisnis yang haq dan batil sehingga menjadi manusia yang egois, serakah, dan juga tamak. Sehingga rakyat gemar pada kegiatan spekulatif ketimbang pada usaha yang memberikan laba teratur.¹⁴

Dari dasar pemikiran ini penulis tertarik untuk mengulas tentang laba, yang dikomparasikan antara konsep dari ekonom muslim yaitu Muhammad Baqir Ash Shadr dengan ekonom konvensional yaitu John Maynard Keynes. Perbandingan ini diambil dari konseptualisme dari kedua sistem ekonomi yang berperan aktif dalam menciptakan kesejahteraan. Peneliti termotivasi untuk mengkaji dengan judul *“Konsep Laba Dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Aliran Keynesian (Komparasi Pemikiran Laba Muhammad Baqir Ash Shadr dan John Maynard Keynes)”* sebagai penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep laba menurut M. Baqir Ash Shadr?
2. Bagaimana konsep laba menurut John Maynard Keynes?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep laba dalam Islam dan aliran Keynesian?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep laba menurut Muhammad Baqir Ash Shadr
2. Mengetahui konsep laba menurut John Maynard Keynes
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep laba dalam Islam dan aliran Keynesian

¹⁴Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terj. D. Guritno (Jakarta: Rajawali Pres, 2002), hal. 202.

D. Kegunaan Penelitian

Untuk mendiskripsikan, menganalisa, dan menguji secara empiris tentang perbandingan dari konsep laba dalam ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari 2 aspek:

1. Secara teoritis yaitu :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia ekonomi khususnya konsep laba yang dikomparasikan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

2. Secara praktis yaitu :

- a. Bagi mahasiswa diharapkan bisa mengetahui konsep laba dalam ekonomi Islam dan konsep laba dalam ekonomi konvensional serta perbandingan dari keduanya.
- b. Bagi masyarakat dapat dijadikan rujukan dalam memahami makna laba secara mendalam yang bermanfaat secara langsung, sehingga dapat berpengaruh terhadap cara untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai syariat Islam.

E. Telaah Pustaka

Selama ini penelitian tentang konsep laba dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional secara implisit belum pernah ada yang membahasnya, dikarenakan umumnya penelitian memfokuskan pada peningkatan terhadap

laba yang diperoleh dalam suatu lembaga, Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang perbandingan konsep laba dari seorang tokoh Ekonomi Islam yaitu Muhammad Baqir Ash Shadr dengan tokoh Ekonomi Konvensional yaitu John Maynard Keynes.

Dalam skripsi *Konsep Penetapan Laba Perspektif Yusuf Al-Qardhawi* karya Ruhana Maskurun membahas tentang konsep mengenai penetapan laba dalam suatu perdagangan yang diambil dari perspektif Yusuf Al-Qardhawi saja.¹⁵

Dalam karya ilmiah *Tafsir Tematik Konsep Keuntungan dan Implementasinya dalam Penetapan Harga* karya Muchamad Ridho Hidayat membahas tentang konsep Islam bahwa didalam keuntungan dapat menghasilkan harga yang terbaik dan mampu menciptakan keseimbangan pasar.¹⁶

Beberapa buku di atas tidak ada yang mengkhususkan kajian mengenai konsep laba dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Aliran Keynesian yang dikaji oleh M. Baqir Ash Shadr dan John M. Keynes, sehingga kajian ini sangat perlu untuk dilakukan penelitian lebih mendalam. Dan dari kebanyakan buku-buku tersebut mengkaji tentang pendapat dari para ekonom Islam serta perhitungan dari jumlah laba yang diperoleh. Selain itu juga mengkaji tentang cara meningkatkan laba yang akan dijadikan sebagai landasan dalam menghitung laba.

¹⁵Ruhana Maskurun, "Konsep Penetapan Laba Perspektif Yusuf Qardhawi" (Skripsi Sarjana, STAIN, Kediri, 2011), hal. 135.

¹⁶ Muchamad Ridho Hidayat, "Tafsir Tematik Keuntungan dan Implementasinya dalam Penetapan Harga" (Karya Ilmiah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun, Bogor, tt), hal. 34.

F. Kajian Teoritik

Banyak faktor dalam dunia perdagangan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur, salah satu diantara faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam suatu perdagangan adalah laba, keuntungan atau pendapatan. Adapun dari tolak ukur dalam perdagangan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu:

1. Islam

a. Laba

Dalam buku pintar ekonomi syari'ah laba didefinisikan sebagai kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut (*profit*); Keuntungan yang diperoleh dari perdagangan¹⁷.

b. Keuntungan

Yusuf Qardhawi dalam fatwa-fatwa kontemporernya menyatakan bahwa *al-ribh* (keuntungan) yaitu tambahan harga barang yang diperoleh pedagang antara harga pembeli dan penjual barang yang diperdagangkan.¹⁸ Sehingga dari pandangan itu, keuntungan didefinisikan sebagai total pendapatan dikurangi dengan total biaya. Kata total mendapat perhatian khusus karena seringkali ada ongkos yang kemungkinan “lupa” teridentifikasi.

¹⁷Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 445.

¹⁸Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), II, hal. 588.

Jadi, dalam kalkulasi keuntungan, semua pendapatan dan biaya, baik berwujud maupun tak berwujud harus diperhitungkan.¹⁹

c. Pendapatan

Pendapatan menurut syari'at adalah merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh faktor-faktor produksi dengan imbalan jasa tidak berupa bunga tapi dalam bentuk upah yang adil sesuai kewajiban yang telah dilakukan sehingga adanya nilai kebebasan dan keadilan.²⁰

Dalam buku pintar ekonomi syari'ah pendapatan merupakan semua penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu.²¹ Dengan demikian pada pokoknya, hasil dari penjualan barang atau jasa merupakan pendapatan yang di terima oleh penjual dalam beraktifitas transaksi.

2. Konvensional

a. Laba

Laba dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk didalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan di antara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya.

¹⁹T. Sunaryo, *Ekonomi Manajerial: Aplikasi Teori Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 145.

²⁰ <https://prezi.com/yq778hnijqnw/pendapatan-dilihat-secara-konvensional-dan-syariat/> diakses tanggal 26 Januari 2015.

²¹Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, hal. 621.

Menurut Stice, Stice, Skousen laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.²² Menurut T. Gilarso bahwa laba merupakan selisih antara penerimaan total dan jumlah semua biaya.²³

Menurut Adam Smith, bahwa unsur-unsur laba pengusaha adalah bunga modal dan upah pengusaha. Di samping itu juga ia membedakan bahwa laba pengusaha dibedakan menjadi dua, yaitu *normal profit* (meliputi bunga modal dan balas jasa bagi keahliannya) dan *extraordinary profit* (laba istimewa yang diperoleh atas risiko yang ditanggungnya). Oleh pengikutnya, yaitu John Stuart Mill, menegaskan bahwa laba pengusaha itu terdiri dari unsur-unsur: upah pengusaha, bunga modal dan premi risiko. Sedangkan aliran klasik lainnya, yaitu Jean Baptiste Say. Bahwa laba pengusaha itu terdiri dari bunga modal (yang diterima oleh pemilik modal) dan upah pengusaha. Menurut Say, bahwa upah pengusaha sudah termasuk didalamnya adalah premi risiko.²⁴

b. Keuntungan

Keuntungan merupakan kenaikan bersih dari aset bersih sebagai akibat dari memegang aset yang mengalami peningkatan nilai selama periode yang di pilih oleh pernyataan pendapatan. Keuntungan juga bisa di peroleh

²²“Konsep Laba”, *Actighk*, <http://achtighk.blogspot.com/2013/05/konsep-laba.html> diakses tanggal 14 Maret 2014.

²³T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, hal. 150.

²⁴“Teori laba menurut Adam Smith, Hawley dan John Bates Clark”, *Matakristal*, <http://matakristal.com/teori-laba-menurut-adam-smith-hawley-dan-john-bates-clark/> diakses tanggal 27 Maret 2014.

dari pemindahan saling tergantung insidental yang sah dan yang tidak tergantung, kecuali transfer yang tidak saling tergantung dengan pemegang saham atau pemegang rekening investasi tak terbatas dan yang setara dengannya.²⁵

c. Pendapatan

Pendapatan menurut konvensional adalah merupakan jumlah penghasilan yang di terima oleh pemilik faktor-faktor produksi sebagai balas jasa atas sumbangannya dalam bentuk komponen produksi yang berandil yaitu upah, bunga, ongkos dan keuntungan. Karakteristik dasar yang membentuk pendapatan ini yaitu adanya kenaikan asset yang berkaitan dengan operasi utama atau sentral.

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit (keuntungan) akan menghasilkan laba. Laba merupakan elemen penting yang menjadi perhatian para pemakai laporan keuangan karena diharapkan laba cukup besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan agar dinilai baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur efektivitas perusahaan karena laba merupakan keuntungan yang di terima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

Kebijakan laba merupakan kebijakan yang berhubungan dengan pemanfaatan keuntungan usaha atau perusahaan. Kebijakan laba yang tepat

²⁵Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, hal. 402.

akan memberikan dampak yang baik terhadap kelangsungan usaha, dimasa kini dan masa datang.²⁶

Dalam menganalisa teori laba, harus dibedakan dahulu apa yang di maksud dengan laba bisnis dan laba ekonomis. Laba bisnis (profit) adalah seluruh penerimaan suatu perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya eksplisit. Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti gaji, bahan baku, sewa dan lain-lain. Sedangkan yang di maksud laba ekonomis adalah *total revenue* yang diterima oleh suatu perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya eksplisit dan implisit. Biaya implisit adalah *opportunity cost*.

Al-Ghazali membahas permasalahan harga dan laba secara bersamaan tanpa membedakan antara biaya dan pendapatan seraya mengemukakan kecaman terhadap para pencari laba, ia mengakui motifasi mencari laba dan sumber-sumbernya. Ia menganggap laba sebagai imbalan atas resiko dan ketidakpastian, karena mereka (pedagang dan pelaku bisnis) menanggung banyak kesulitan dalam mencari laba dan mengambil resiko, serta membahayakan kehidupan mereka dalam kafilah-kafilah dagang.²⁷

Dengan berbagai analisis diatas dapat diklasifikasikan bahwa terdapat teori dari laba. Diantara teori tentang laba yaitu:

²⁶Erman Suparno, Moerdiyanto, *Warga NU Bosan Miskin* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2010), hal. 105.

²⁷Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 222.

1. *Risk Bearing Theory of Profit*

Laba ekonomi dibutuhkan oleh perusahaan untuk masuk dan bertahan di beberapa bidang yang memiliki risiko di atas rata-rata. Contoh: Pengeboran minyak lepas pantai.

2. *Frictional Theory of Profit*

Laba timbul sebagai akibat dari gesekan atau gangguan dari keseimbangan jangka panjang. Contoh: Munculnya kendaraan bermotor mengakibatkan permintaan baja melonjak dan perusahaan baja menikmati laba di atas normal, kemudian ada penemuan bahwa baja bisa diganti plastik sehingga permintaan akan baja menurun sedangkan permintaan plastik naik.

3. *Monopoly Theory of Profit*

Beberapa perusahaan dengan kekuatan monopoli dapat membatasi output dan mengenakan harga yang tinggi dibandingkan dengan harga pada pasar persaingan.

4. *Innovation Theory of Profit*

Laba ekonomi adalah imbalan karena pengenalan dari inovasi yang berhasil. Contoh: IBM, Xerox

5. *Managerial Efficiency Theory of Profit*

Bila rata-rata perusahaan cenderung hanya memperoleh hasil normal dari investasi jangka panjang, perusahaan yang lebih efisien dari rata-rata perusahaan tersebut akan memperoleh laba ekonomi.²⁸

²⁸ <http://pariyati.blog.amikom.ac.id/2012/07/26/teori-tentang-laba/> diakses tanggal 15 April 2015.

Banyak di antara pemikir-pemikir baik dari Islam maupun konvensional yang mampu memberikan kontribusinya mengenai teori tentang laba. Hal ini menjadikan dasar dalam mengembangkan laba dalam perdagangan. Sedangkan dalam hal ini seorang tokoh ekonomi konvensional John Maynard Keynes dalam teori keynesian mengungkapkan bahwasannya konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama.

Berbicara tentang laba atau keuntungan, tentu merupakan yang dimaksud adalah hasil yang diusahakan melebihi dari nilai barang yang semuanya itu terdapat dalam aktivitas jual beli. Akan tetapi bila melihat kepada Al Qur'an, jual beli atau perdagangan mencakup pengertian yang sangat luas. Kata Jual beli bukan hanya digunakan untuk menunjukkan aktivitas bisnis pertukaran barang atau produk tertentu. Jual beli dapat berarti keyakinan, keta'atan, berinfaq dan jihad *fi sabilillah*. Sehingga semua akan terakumulasikan dalam *jannah* dan kebahagiaan kekal di akhirat. Inilah makna jual beli serta laba yang menjadi orientasi dasar dalam konsep teori laba ekonomi Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan riset pustaka (*Library Research*)²⁹ yang bersifat deskriptif komparatif, yaitu penelitian pustaka yang sumber datanya diperoleh dari media yang telah tercetak seperti buku-buku, majalah maupun dari literature lain yang relevan dengan penelitian untuk selanjutnya dikomparatifkan antar argumentasi yang telah ada sehingga pada akhirnya akan ditemukan sebuah konklusi yang menyeluruh. Oleh karena itu penulis mengumpulkan, mengkaji dan menelaah buku-buku atau naskah ilmiah yang memiliki relevansi dengan pokok kajian dalam penelitian ini yaitu tentang konsep laba dalam perspektif ekonomi Islam dan konvensional.

Mengenai penelitian semacam ini lazimnya juga disebut "*Legal Research*" atau "*Legal Research Instruction*".³⁰ Penelitian semacam ini tidak mengenal penelitian lapangan (*field research*) karena yang diteliti adalah bahan-bahan hukum sehingga dapat dikatakan sebagai *library based, focusing on reading and analysis of the primary and secondary materials*.³¹ Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pemahaman tentang konsep laba dalam ekonomi Islam yang diungkapkan oleh M. Baqir Ash Shadr dan tokoh ekonomi konvensional yaitu John M. Keynes.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.107.

³⁰Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Tinjauan Singkat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 23.

³¹Johnny Ibrahim, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hal. 46.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara mengadakan penelitian.³² Sehingga yang dikehendaki dari penelitian ini merupakan suatu informasi yang tersusun secara terperinci dengan menghendaki makna yang ada dalam konseptualisme para tokoh ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu upaya untuk mencari inti, hakekat dan hikmah dalam memahami sesuatu dibalik formanya.³³ Dengan ini, pendekatan filosofis yang digunakan merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menjelaskan dari apa yang ada di dalam sumber referensi yang ada.

Sedangkan analisis yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan berdasarkan analisis *deskriptif* yaitu pemaparan apa yang adanya terhadap apa yang di maksud oleh suatu teks dengan cara memparafrasekan dengan bahasa penyusun. Sehingga dalam penelitian tersebut dapat menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek kajian tersebut.³⁴ Sedangkan analisis *deskriptif* yang dijelaskan dalam penelitian ini seperti menggambarkan komparatif antara variabel dalam penelitian ini secara sistematis dan terperinci, yaitu menjelaskan konsep laba yang dideskripsikan dari para ekonom Islam dengan ekonom konvensional.

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rienka Cipta, 2002), hal. 23.

³³Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 31.

³⁴Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 9.

3. Sumber Data

Sebagai pendukung dalam keakuratan dan mendapatkan data-data yang konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya, mengingat penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) maka, dalam penelitian ini sumber/bahan yang digunakan terdiri dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan untuk penelitian. Sedangkan sumber data primer atau bahan rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini³⁵ adalah:

- a. Buku *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, terj. Yudi Karya Muhammad Baqir Ash Shadr.
- b. Buku *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang*, terj. Willem H. Makaliwe Karya John Maynard Keynes.

Sumber data sekunder merupakan data penunjang maupun literatur-literatur yang dijadikan sebagai sumber rujukan yang membahas tentang konsep laba dalam Islam maupun konvensional. Literatur-literatur tersebut dapat di ambil baik dari buku, koran, majalah, jurnal, internet maupun yang lainnya sepanjang masih dalam ruang lingkup penelitian dan sesuai dengan topik yang di teliti.

Penelitian ini juga menggunakan dari penafsiran dari ayat-ayat Al-Qu'an dan juga Hadits Rasulullah SAW. Selanjutnya untuk dijadikan sebagai

³⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 91.

landasan dalam mempertimbangkan sekaligus memperkuat tendensi dari pandangan para tokoh ekonomi dalam konsepnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.³⁶ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Maksudnya data yang dipakai dalam penelitian adalah data tertulis yang merupakan hasil karya orang lain atau lembaga.³⁷ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan tema yang sedang diteliti sehingga diharapkan dari dokumentasi data yang telah ada tersebut dapat disimpulkan menjadi sebuah argumentasi yang terstruktur.

5. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang amat terpenting dalam penelitian, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam masalah penelitian. Analisis ini yang digunakan sudah jelas untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 234.

³⁷Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), hal. 78.

dirumuskan.³⁸ Dalam analisa data ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif sebagai metode pembahasan yang efektif. Diantaranya adalah:

a. Deskriptif Analitik

Ialah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan memakai sumber data untuk menggali data penulisan yang sesuai dengan judul penelitian yang di ambil.

b. Metode Induktif

Ialah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Hal ini dengan masih banyaknya referensi dan data yang sifatnya masih khusus sehingga perlu untuk diuraikan konseptualismenya sehingga dapat dihasilkan konklusi yang bisa membantu isi dari penelitian ini.

c. Metode Deduktif

Ialah metode menganalisis data untuk menarik suatu kesimpulan fakta-fakta atau pengetahuan yang berangkat dari masalah-masalah umum ke khusus. Dalam logika deduktif, menarik suatu kesimpulan di mulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).³⁹ Metode ini akan dijadikan penulis untuk membahas dan memaparkan mengenai konsep laba yang masih umum untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang terstruktur baik dalam sudut pandangan ekonom Islam maupun ekonom konvensional.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hal. 333.

³⁹Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 111.

d. Metode Komparatif

Ialah metode yang dipergunakan untuk mencari sisi kesamaan dan perbedaan pada suatu masalah tertentu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian tentang konsep laba dalam ekonomi Islam dan konvensional dalam kajian pemikiran M. Baqir Ash Shadr dan John Maynard Keynes ini, peneliti akan menjabarkan menjadi lima bab, di mana setiap bab terdapat sub bab pembahasan yang saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Sehingga terangkum sebagai berikut:

Pada bab I merupakan pendahuluan, di dalamnya akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

Pada bab II merupakan pembahasan yang menerangkan tentang konsep laba dalam kajian M. Baqir Ash Shadr. Dalam bab ini akan dipaparkan biografi dari M. Baqir Ash Shadr, pengertian laba menurut M. Baqir Ash Shadr, macam-macam laba menurut M. Baqir Ash Shadr, landasan dalam penentuan laba menurut Muhammad Baqir Ash Shadr, faktor-faktor yang mempengaruhi dan karakteristik laba menurut M. Baqir Ash Shadr.

⁴⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 43.

Pada bab III merupakan pembahasan mengenai konsep laba yang diuraikan oleh tokoh ekonom Konvensional yaitu John Maynard Keynes. Didalam bab ini meliputi pembahasan tentang biografi dari John Maynard Keynes, pengertian laba dalam kajian John Maynard Keynes, landasan dalam menentukan tingkat laba, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam laba perspektif John Maynard Keynes.

Pada bab IV merupakan pembahasan terhadap persamaan dan perbedaan konsep laba dalam Islam dan Aliran Keynesian. Dalam bab ini akan dipertegas mengenai kelebihan yang terdapat dalam konsep laba baik yang ada di konsep Muhammad Baqir Ash Shadr maupun konsep Aliran Keynesian. Serta membahas tentang kelemahan yang ada dalam konsep laba baik di dalam Islam atau yang terdapat didalam Konvensional.

Pada bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dari pembahasan yang telah di paparkan akan di analisis kesimpulan sehingga akan didapatkan sebagai solusi sekaligus kontribusi dalam konsep laba yang telah berkembang di dalam masyarakat.